



Upaya Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Melalui Model Diskursus Multy Repercentacy Pada Siswa MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah

Afriza Yati¹, M. Ali Mukhlis², Ahmad Fuadi³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Email :

afrizayati229@gmail.com

ABSTRACT

Based on the results of observations at the research location, the authors found one of the problems that hindered the improvement of students' psychomotor abilities, namely that the cooperative-based learning model had not been implemented maximally involving student activity. In addition to learning at MTs. Private Yaspen Muslim Pematang Tengah is not yet student-centered, in other words, learning activities are still teacher-centered as the subject of learning. Thus it becomes a benchmark for writers to conduct research using the Classroom Action Method in order to improve students' psychomotor competence through the Multi Representation Discourse model. This study used the results of observations, interviews, documentation and used test techniques for 3 (three) cycles. After carrying out these series of actions, the researcher can draw the conclusion that efforts to improve students' understanding skills through the Multi Representation Discourse Learning model in the field of Jurisprudence for Class IX MTs students. Private Yaspen Muslim has been implemented well and there has been an increase since the beginning of the pre-cycle, namely the number of students who received an average score of 56.55 students who received a complete score in the field of Jurisprudence, in Cycle I it increased to 63 students who completed learning activities Jurisprudence on material understanding. In Cycle II the level of student completeness in learning Jurisprudence was 78.4 in Class IX MTs. Private Yaspen Muslim. Then analyzed from Cycle III the student completeness reached 89.8. So it can be concluded that efforts to improve students' psychomotor competence can be done through the Multi Representation Discourse model.

Keyword

Psychomotor Competence, Multi Representation Discourse Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Madrasah yaitu pendidikan yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan memiliki pembagian waktu tertentu seperti awal pendidikan dilakukan pada jenjang taman kanak-kanak hingga sampai perguruan tinggi. Kehadiran lembaga pendidikan menyangkut hajat hidup dan kepentingan orang banyak, karena menempuh jenjang pendidikan merupakan perintah langsung dari agama sehingga proses dan pelaksanaannya merupakan amal ibadah yang diperuntukan secara *fardhu a'in* dan pemanfaatan ilmu

merupakan perintah agama Islam agar umat manusia terbebas dari belenggu kebodohan yang bisa berdampak penggeseran nilai-nilai humanis.

Sekolah merupakan tempat bagi guru untuk membina dan membimbing siswa serta guru berperan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa. Oleh sebab itu, prinsip dalam melaksanakan tugas oleh guru adalah harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa. Guru harus mampu mengenalkan karakteristik kemampuan psikomotorik kepada siswa agar siswa dapat melatih dan mengelola psikomotorik untuk menerapkan konsep empati sesama siswa dan terhadap lingkungan sekitar sehingga akan membentuk karakter siswa yang tidak anti psikomotorik.

Pada saat sekarang ini diketahui bahwa generasi muda lebih banyak mengalami psikomotorik dan kehilangan peran penting dalam kehidupan psikomotorik. Generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, cemas, gugup dan agresif. Kecenderungan terjadinya peningkatan siswa mengalami gangguan psikomotorik dan kemampuan psikomotorik tidak hanya terjadi pada Negara-negara internasional melainkan terjadi secara global yang mengikis sifat-sifat baik dan pemilihan public figure yang tidak tepat. Sehingga generasi muda kehilangan arahan terhadap sosok yang harus dicontoh dan diteladani. Jika permasalahan ini tidak diperdulikan maka akan berdampak negatif bagi siswa yaitu siswa akan menjadi pribadi yang sudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari permasalahan tersebut diatas, siswa mengalami penurunan dalam perkembangan kemampuan psikomotorik dan kemampuan psikomotorik. Sehingga dengan sendirinya akan mengali penurunan juga terhadap kompetensi lainnya seperti kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Santrock bahwa "periode anak yang merupakan tahap awal kehidupan individu akan sangat menentukan sikap, nilai, perilaku dan kepribadian individu dimasa yang akan datang". Namun hal tersebut tidak menjadi perhatian yang urgen bagi orang tua maupun guru sebab adanya anggapan bahwa anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kurang didukung untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik kemampuan psikomotoriknya karena pada dasarnya tidak semua kualitas lingkungan dan keluarga memiliki *basic* untuk membentuk perilaku positif siswa melalui pembinaan kemampuan psikomotorik.

Siswa yang memiliki rentang usia rendah seperti siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan aset yang sangat berharga bila dibandingkan dengan usia yang sudah memasuki masa dewasa karena usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada fase perubahan pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan. Kemampuan psikomotorik

tersebut harus ditumbuhkan sejak usia dini dan oleh sebab itu guru harus mempersiapkan siswa-siswanya untuk mencapai perkembangan yang tepat terutama sekali dalam pelaksanaan ibadah shalat pada bidang studi Fikih.

Proses pembentukan kemampuan psikomotorik siswa tidak terlepas dari peran guru dalam menanamkan pendidikan agama kepada siswa. Dengan demikian peran agama akan menjadi titik sentral dalam setiap langkah penerapan sistem pembelajaran di sekolah yaitu siswa tidak hanya diberikan materi mengenai pencapaian kompetensi secara akademik melainkan siswa lebih diarahkan kepada pembentukan karakteristik religius.

Pembentukan kemampuan siswa agar mampu memiliki kemampuan psikomotorik yang positif tidak hanya dipengaruhi dari faktor eksternal yaitu peran guru bidang studi, kepala Madrasah, orang tua dan lingkungan. Melainkan sangat dipengaruhi dari kepribadian (personality) siswa itu sendiri. Menurut Ngalim Purwanto bahwa "kepribadian itu relatif stabil yaitu tidak berubah-ubah dalam kurun waktu yang ringkas, melainkan kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan dengan memperhatikan berbagai pola tertentu". Oleh sebab itu, proses mengajar guru dalam membentuk kemampuan pengendalian psikomotorik siswa harus memperhatikan kepribadian siswa yang tentu berbeda-beda.

Menurut Ali Idrus bahwa membangun budaya yang bermoralkan agama dapat diintergrasikan dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu nilai-nilai agama pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang sifatnya universal. Oleh sebab itu, pembelajaran yang memiliki nilai-nilai agama dapat digunakan untuk saling mendorong satu sama lain agar terjadi keberagaman yang berpendidikan.

Pengendalian kemampuan psikomotorik siswa harus dibimbing oleh guru melalui kegiatan dan program pembelajaran yang sesuai dan tepat. Salah satunya ialah dengan menerapkan sistem belajar mempergunakan metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien. Pada saat sekarang ini kegiatan belajar dan mengajar di kelas lebih sering mempergunakan metode mengajar secara konvensional yakni guru bidang studi hanya sebatas memberikan materi pelajaran dengan berpusat pada guru yaitu siswa hanya berfungsi sebagai pendengar. Dengan kata lain, siswa hanya bersifat sebagai objek pembelajaran dan hal ini yang mengakibatkan lemahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Menurut Suyatno bahwa pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pembelajaran dilakukan dengan seksama.
2. Guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan sebagai instruktur.

3. Siswa sebagai subjek pembelajaran dan bukan sebagai objek.
4. Penerapan multimedia dan bukan mono media.
5. Pendekatan yang digunakan lebih humanis.
6. Pembelajaran bersifat induktif dan bukan deduktif.
7. Materi pembelajaran bermakna bagi siswa dan bukan hanya sekedar hafalan teoritis.
8. Keterlibatan siswa sebagai partisipatif dan bukan sebagai pasif.

Oleh sebab itu, penerapan strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar terutama sekali dalam penerapan model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan harapan penerapan strategi pembelajaran yang lebih praktis dan mudah dipahami akan membentuk karakter belajar siswa secara aktif.

Adapun salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik tersebut yaitu model *Diskursus Multy Repercentacy* yakni pembelajaran dengan model pemberian masalah dengan latar belakang yang berbeda sehingga siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Model *Diskursus Multy Repercentacy* ini mampu memberikan stimulus bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah kemudian menyelesaikannya dengan cara bekerja sama dengan rekan satu kelompok diskusi.

Berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian, penulis menemukan salah satu permasalahan yang menjadi penghambat peningkatan kemampuan psikomotorik siswa yaitu belum diterapkannya model pembelajaran berbasis kooperatif yang melibatkan keaktifan siswa secara maksimal. Selain itu pembelajaran di MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah belum berpusat pada siswa dengan kata lain kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai subjek pembelajaran.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dalam memecahkan persoalan kegiatan belajar dan mengajar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dalam meningkatkan kemampuan *Emotional Ajustement*. Adapun judul penelitian yang penulis ajukan yaitu "Upaya Meningkatkan Kemampuan psikomotorik Melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* Siswa Kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah "*Classroom Action Research* (CAR) yang pada hakikatnya

merupakan serangkaian riset-riset tindakan yang dilakukan secara bersiklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan". Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran *Diskursus Multu Reprerentacy*. Maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran siswa dan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas.

Penulis melakukan penelitian terhadap siswa, guru bidang studi dan kepala madrasah yang memiliki tugas serta wewenang dalam meningkatkan efektifitas kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dalam bentuk spiral dan siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah-langkah berikutnya dalam siklus tersebut adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I, siklus II dan siklus III dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Fikih siswa Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim

Perkembangan hafalan siswa sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, religius sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, mempunyai ketahanan mental yang kuat, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap peserta didik melalui guru, karena tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affectif*), dan ketrampilan (*psychomotoric*) kepada peserta didik. Ketiga kompetensi tersebut merupakan sebagai indikator prestasi belajar siswa atau menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di Madrasah agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki Hafalan dalam belajar yang diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri serta lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut,

murung, tidak mudah putus asa dan tidak mudah marah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan pengetahuan.

Menumbuh kembangkan kepercayaan diri yang kuat dan kesadaran diri yang kuat dengan penanaman nilai pada siswa bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat manusia dengan ilmu yang dimilikinya maka guru telah mendorong dan mengarahkan siswa untuk mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya serta meningkatkan efektifitas pembelajaran agar meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran.

Dalam mengembangkan Hafalan siswa peran guru adalah dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan belajar mempergunakan Model, teknik dan Model pembelajaran yang inovatif. Mengadakan kegiatan belajar dan mengajar khususnya bidang studi Fikih dengan menggunakan berbagai Model dan teknik yang kreatif agar dapat memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia.

Selain itu untuk meningkatkan Pemahaman siswa maka difokuskan bagi guru untuk menjadi tauladan dalam menegakkan aturan atau disiplin dalam pembelajaran, maupun dalam menjalin hubungan baik dengan siswa dalam kontek pembelajaran agama Islam yaitu melatih Hafalan siswa terhadap bidang studi Fikih yang membutuhkan keterampilan siswa dalam membaca, menterjemahkan dan menghafal ayat Hafalan. Dalam hal ini peran guru bidang studi telah dilakukan dengan baik untuk mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif kegiatan belajar mengajar Hafalan terutama dalam membentuk pemahaman siswa.

Hal ini juga didukung oleh pendapat guru bidang studi Fikih yang fokus memberikan hafalan siswa untuk memiliki pemahaman yang maksimal di MTs Swasta Yaspen Muslim, beliau mengatakan bahwa :

Motivasi siswa dalam belajar dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa memang dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat maupun faktor pendukung. Namun, hafalan siswa tersebut juga memiliki perubahan drastis yaitu kadang-kadang hafalan siswa menurun dan kadang-kadang meningkat. Maka, guru bimbingan konseling bersama dengan guru bidang studi lainnya berupaya dengan semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kompetensi pemahaman Hafalan dengan maksimal. Salah satu Model yang dapat digunakan yaitu seperti membaca al quran secara bersama-sama shalat zuhur berjamaah dan melafalkan asmaul husna serta ayat-ayat pendek dari Hafalan. Selain itu, siswa juga diberikan *kultum* atau ceramah singkat setelah pelaksanaan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya Hafalan siswa mengalami peningkatan dan penurunan secara praktis yaitu tergantung pada situasi dan kondisi siswa dengan memperhatikan berbagai aspek pendukung dan penghambat. Oleh sebab itu, peran guru bidang studi Fiqih memberikan bimbingan dan arahan serta memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk senantiasa termotivasi dalam kegiatan belajar dan mengajar dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* Pada Siswa Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim

Sebelum menerapkan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* di MTs Swasta Yaspen Muslim maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala Madrasah serta guru bidang studi Fiqih untuk mendapatkan informasi mengenai nilai ulangan siswa sebelum diterapkannya Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*. Jadi, untuk penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada Siklus pertama masih kurang menarik bagi siswa. Hal tersebut menurut informasi dari rekan sejawat dan analisa peneliti dikarenakan adanya hal-hal yang mengganggu proses siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hambatan tersebut adalah:

- 1) Pada tahap siswa menyimak kegiatan rutinitas menghafal kembali materi pelajaran tentang tata cara pelaksanaan Surat pendek Hafalan sehubungan pembelajaran dilaksanakan secara daring terbatas pada ketersediaan kuota dan terganggu jaringan internet, selain itu belum disediakan jaringan wifi dari pihak madrasah untuk kompensasi bagi siswa yang tidak mampu.
- 2) Siswa belum benar-benar mengerti tata cara pelaksanaan penggunaan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada pembelajaran Hafalan.
- 3) Alokasi waktu pembelajaran Fiqih sangat sedikit sehingga pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* tidak dapat berjalan maksimal apabila dilangsungkan secara online.

Hasil observasi ini dijadikan landasan untuk perbaikan rencana pada tahap berikutnya. Kegiatan observasi dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari rutinitas siswa mengulangi kembali materi pelajaran dan keaktifan siswa dalam kerjasama diskusi kelompok secara online melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*. Untuk mendeskripsi data secara akurat maka peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi Fiqih untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah diberlakukan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*, apakah ada peningkatan atau bahkan perlu dilakukan perbaikan.

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru bidang studi Hafalan Hadis maka diperoleh kesimpulan pada Siklus pertama setelah diberlakukannya Model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* yaitu sebagai berikut :

Pada Siklus pertama sangat memungkinkan bahwa peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan nilai minimal sangat pasif. Hal ini didasarkan berbagai faktor tentunya. Namun, permasalahan sebenarnya terletak pada belum terbiasanya guru bidang studi Fikih dan siswa dalam mengikuti aktivitas belajar dan mengajar menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*. Menurut hemat guru bidang studi Fikih bahwa semakin hari semakin sering diterapkannya Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* tentu akan meningkatkan efektifitas pembelajaran dan efisiensi penerapan media tersebut.

Dari instrument tes formatif yang dilakukan oleh guru bidang studi untuk menguji sejauhmana peningkatan prestasi belajar siswa pada Siklus I yaitu sebagai berikut:

Siswa yang telah mendapatkan nilai tuntas atau diatas nilai 70 yaitu lebih banyak dari pada sebelum diterapkannya Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dengan dibuktikan pada nilai individu siswa juga lebih meningkat, dengan data nilai individual siswa yaitu siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa atau jika dipersentasekan sejumlah 42,8 %. Dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau 57,20%. Rata-rata kelas pada Siklus I yaitu 63 % dari sebelum penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*. Oleh sebab itu, secara perlahan namun pasti penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* disetiap Siklus tentu akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam usaha guru menerapkan sistem Belajar Hafalan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Fikih.

Siswa yang telah tuntas kurang dari separuh jumlah siswa, ini berarti masih jauh dari target ketuntasan yang kita tetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 70 % dari semua siswa Kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim. Namun demikian telah Nampak adanya peningkatan yang cukup baik yakni dari presentase nilai rata-rata siswa pada pra Siklus yaitu 56,55 % meningkat menjadi 63%.

Penilaian tersebut diperoleh peneliti berdasarkan hasil pemeriksaan hasil ulangan mingguan dan bulanan oleh guru bidang studi Fikih sehingga pada saat mengumpulkan tugas tersebut secara daring maka guru bidang studi Fikih melakukan perekapan nilai siswa karena dalam penelitian ini peneliti

mempergunakan teknik kualitatif sehingga diadakan Model pengumpulan data melalui teknik perhitungan dan korelasi.

Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Fikih dengan menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* mengalami peningkatan dalam memahami materi Fikih dengan dibuktikan sebanyak 14 orang siswa atau sama dengan 37,8% siswa telah cukup rutin dalam kegiatan belajar secara online melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dan ada sebanyak 9 orang siswa atau sama dengan 24,3 % rutinitasnya yang kurang fokus dalam mengikuti aktivitas Belajar Hafalan pada bidang studi Fikih serta sebanyak 14 siswa atau 37,8 % siswa sangat fokus mengikuti aktivitas belajar Fikih melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*.

Berdasarkan data tingkat rutinitas siswa dalam mengikuti aktivitas Belajar Hafalan melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada Siklus II lebih meningkat di banding pada Siklus I, menurut informasi yang diperoleh dari guru bidang studi Fikih maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada aktivitas Belajar Hafalan siswa Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim yaitu :

Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada Siklus kedua ini sangat berjalan dengan efektif dan semakin meningkatnya jumlah siswa yang mampu mengikuti pembelajaran secara rutin dalam memanfaatkan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* tersebut menunjukkan bahwa para siswa tidak lagi canggung dalam menggunakan media berbasis internet tersebut.

Berdasarkan informasi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasanya :

- a. Siswa telah mengetahui cara siswa memahami tehnik mengikuti aktivitas Belajar Hafalan melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada bidang studi Fikih setelah guru menerapkan tindakan pembelajaran yang mengaplikasikan Media tersebut maka motivasi dan rutinitas siswa jauh lebih meningkat.
- b. Siswa yang melakukan aktivitas lain diluar materi pelajaran secara online maka dijadikan ketua dalam kelompok diskusi Belajar Hafalan sehingga membuat suasana tenang dan fokus dalam bekerja sama serta membentuk rasa tanggung jawab bagi siswa.
- c. Siswa yang tidak aktif dalam aktivitas belajar hafalan diberikan waktu tambahan agar segera mengisi absensi dan dimasukkan diantara siswa yang aktif sehingga meningkatkan rutinitas belajar hafalan dengan aplikasi pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan pembeajaran tersebut terutama sekali dalam hafalan siswa.

Instrument tes yang digunakan oleh guru bidang studi Fikih untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dalam meningkatkan pemahaman siswa yaitu dilakukan cara menguji Hafalan siswa dengan uraian tes secara langsung sehingga guru bidang studi Fikih dapat mengetahui jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan minimal dan berapa jumlah siswa yang tidak tuntas dalam mengikuti aktivitas belajar dan mengajar secara langsung menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru bidang studi Fikih diperoleh informasi sebagai berikut:

Nilai individual siswa meningkat dari Siklus II. Tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari 50, dan hanya 8 atau 22,9 % yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelasnya adalah 78,4% berarti ada kenaikan 15,4 % dari Siklus I. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap delapan siswa yang belum tuntas, dua diantaranya bukanlah siswa yang memiliki daya pemahaman rendah akan tetapi memiliki sifat cuek, kurang tanggung jawab dan kurang taat dalam peraturan yang telah disepakati bersama khususnya dalam menerapkan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*. Dengan demikian menurut hemat guru bidang studi Fikih maka pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dapat dipertahankan dan bahkan dapat dilanjutkan dalam rutinitas pembelajaran dimasa yang akan datang.

Namun demikian siswa yang tidak mampu mempergunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dengan keterbatasan tersedianya media atau perangkat aplikasi tersebut rendah justru memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari materi Fikih dengan mempergunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*. Hal ini dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi rutinitas siswa mengikuti aktivitas belajar secara online yang menunjukkan hasil yang baik dan kerjasama yang cukup baik antara siswa dalam kelompok diskusi secara online melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy*. Untuk mempermudah peneliti membandingkan siswa yang memiliki nilai tuntas dan yang belum tuntas yaitu pada kriteria ketuntasan minimal yaitu berkisar pada 70.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya dalam penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* di Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim dapat meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap sehingga penerapannya akan sangat membantu guru bidang studi dalam membentuk pemahaman dan peningkatan prestasi belajar siswa.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* Bidang Studi Fikih Siswa Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dari mulai pra siklus sampai pada siklus ke III dalam penelitian diatas maka data nilai upaya meningkatkan Pemahaman siswa melalui penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* siswa Kelas IX pada bidang studi Fikih telah mengalami peningkatan sebagai berikut :

Tabel 1.

Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* Pada Pra Siklus Sampai Dengan Siklus III

No.	Nilai Siswa	Pra siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	0-59	20	57,2 %	16	45.7%	0	0 %	0	0 %
2	60-69	6	16,2 %	4	14 %	8	22,8 %	0	0 %
3	70-79	7	20 %	13	37.1 %	8	22,8 %	4	11,4 %
4	80-89	2	5,7 %	0	0 %	15	42,8 %	13	37,1 %
5	90-100	0	0 %	2	5,7%	4	11,4 %	18	51,4 %
6		35	100 %	35	100 %	35	100 %	35	100 %
Nilai rata-rata		56,55		63		78,4		89,8	
Belum Tuntas		26	74,3	20	57,2	8	22,9	0	0
Tuntas		9	25,7	15	42,8	27	77,1	35	100

Berdasarkan data dari tabel tersebut diatas maka dapat diketahui bahwasanya sebelum adanya penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada kegiatan belajar dan mengajar bidang studi Fikih siswa Kelas IX hanya memperoleh nilai ketuntasan minimal yaitu sekitar 56,55 % yang menerangkan bahwa siswa yang tuntas yang mendapatkan ketuntasan nilai tidak sampai Nilai Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Maka, setelah melakukan penelitian maka pra siklus tersebut peneliti bersama dengan guru bidang studi menerapkan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* yang dimulai pada siklus I dan setelah memberlakukan teknik tes terhadap Hafalan siswa maka diperoleh data ketuntasan siswa senilai 63 % siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran Fikih maka, melihat adanya peningkatan persentase ketuntasan siswa dalam memahami Hafalan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* tersebut maka peneliti bersama guru bidang studi melanjutkan pertemuan penelitian pada tahap siklus II.

Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa dalam belajar Fikih yaitu 78.4% dari Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim. Kemudian dianalisis dari siklus III ketuntasan siswa mencapai 89,8 %. Jika dilihat dari rutinitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran Fikih untuk meningkatkan Pemahaman siswa dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* juga mengalami peningkatan yang signifikan dari data pra siklus sebesar 56,55 % dan meningkat menjadi 89.8 % pada siklus terakhir yaitu siklus III.

KESIMPULAN

Kemampuan pemahaman siswa pada bidang studi Fikih di Kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim sebelum penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* berlangsung secara konvensional yaitu guru bidang studi hanya mempergunakan metode mengajar seperti ceramah, pemberian tugas dan belajar berkelompok sehingga berdampak pada motivasi siswa dalam belajar rendah disebabkan aktivitas belajar berlangsung secara monoton sehingga mempengaruhi tingkat kemampuan pemahaman siswa.

Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada mata pelajaran Fikih telah diterapkan dengan maksimal yaitu pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* sangat tepat diterapkan di MTs. Swasta Yaspen Muslim. Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* tersebut dilaksanakan dengan tahapan Persiapan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Refleksi pembelajaran.

upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa melalui model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada bidang studi Fikih bagi siswa Kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim sudah terlaksana dengan baik dan terdapat peningkatan sejak awal pra Siklus yaitu jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan nilai rata-rata yaitu 56,55 siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada bidang studi Fikih, pada Siklus I meningkat menjadi 63 siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran Fikih pada materi pemahaman. Pada Siklus II tingkat ketuntasan siswa dalam belajar Fikih yaitu 78,4 di Kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim. Kemudian dianalisis dari Siklus III ketuntasan siswa mencapai 89,8.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin. (2017). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al Makhtum, Said. (2019). *Karantina Hafal Al-Qur'an*, Ponorogo: Alam Pena.
- Alfatoni. Sabit. (2016). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.

- Alhafidz, Ahsin W. (2017). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qattan, Manna Khallil. (2020). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amri, S. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, Deni. (2019). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Media.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Nuun.s
- Djamarah. Saipul Bahri. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Drajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faturrohman. M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriyah, Hidayatul. (2020). Implementasi Model *Diskursus Multy Repercentacy* Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an 2 Pekan 10 Juz Di Yayasan Alam Al-Qur'an Ponorogo. *Jurnal Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo*.
- Gunawan. Heri. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Halimatussa'diyah. (2016). *Ulumul Qur'an*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Hassoubah. (2004). *Cara Berpikir Kreatif dan Kritis*, Bandung: Nuasa Cipta.
- Hidayat, M. A. (2017). *The Methodology Of Educational Research*, Medan: Perdana Publishing.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kholidul Iman. (2022). *Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Darul Qur'an Putra kepanjan Malang)*, Dikutip pada tanggal 1 November.
- Komaruddin. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, I. (2016). *Ragam Perkembangan Model Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena.
- Majid, Abdul. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A. W. (2000). *Kamus Fikih-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nagara. A. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pustaka Media.
- Noor, M. (2017). *Model PAIKEM*, Jakarta: Multi Kreasi Delapansatu.
- Ricards. (2004). *Learning to Teach*. New York: Mc. Graw Hill Companies.
- Ridha, Zaifatur. (2022). *Pelatihan Ilmu Tajwid dalam Menciptakan Generasi Qur'ani di Taman Pendidikan Nurul Zaini*, Jember: Mujtma' Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/index>

- /search/authors/view?first
Name=Zaifatur&middleName=&lastName=Ridha&affiliation=SEKOLAH
%20TINGGI%20AGAMA%20 ISLAM%20JAM%27YAH
%20AHMUDIYAH% 20TANJUNG% 20PURA%20LANGKAT&country=
Ridha. Zaifatur. (2022). Upaya Meningkatkan Pemahaman Alquran Melalui
Model TIKRAR Pada Siswa Kelas IX Mts Swasta Al-Ikhwan Serapuh, Jurnal
Dirosoh Islamiyah, Vol.2,
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/573>
- Sagala. S. (2010). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung:
Alfabeta.
- Sani. A. (2011). *Muhadasah aktif*. Medan: Perdana Publishing.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun
2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Pusdiklat Perpusnas.
2017).
- Shoimin. A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Jakarta:
Ar-Ruzz Media.
- Siraj. T. Rahman. (2011). *Pembelajaran Fikih dan Kajian Keislaman*. Surabaya: Elex
Grafindo. h. 16.
- Sirajuddin Iqbal, Masyhuri. (2017). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Sofyan, M. (2022). *The Development Of Fikih Qur'an Movement In The Reform Era
In Indonesia*, (Journal Religi : Orientage Of Nusantara, 2019).
- Suratman. M. (2011). *Pengenalan Cara Cepat Dasar-Dasar Membaca Kitab Kuning
Pola 36 Jam*. Jakarta: CV. Binawah.